
ANALISIS PENGARUH PERSISTENSI LABA, ASIMETRI INFORMASI, DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

Olivia Abriantini

Email: oliviaaolipp@gmail.com

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak**

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh persistensi laba, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2020 yang berjumlah 51 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan sehingga diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa persistensi laba dan asimetri informasi tidak memiliki pengaruh kualitas laba, sedangkan *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

KATA KUNCI: Persistensi laba, asimetri informasi, *investment opportunity set*, kualitas laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan kepada publik. Salah satu informasi yang paling bermanfaat dan menarik bagi publik merupakan informasi laba. Informasi laba yang baik dapat dilihat dari perhitungan kualitas laba perusahaan tersebut. Kualitas laba merupakan salah satu tolok ukur untuk menilai kualitas informasi dari laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan.

Persistensi laba merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang dihasilkan saat ini di masa yang akan datang. Laba yang dikatakan persisten adalah laba yang tidak terlalu berfluktuatif. Semakin persisten laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka akan semakin *sustain* perusahaan tersebut. Persistensi laba dikaitkan dengan kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value*

untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan di masa yang akan datang.

Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan mengakibatkan informasi laporan keuangan menjadi diragukan dan menyebabkan laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan menjadi tidak informatif serta mempengaruhi kualitas dari informasi laba tersebut. Manipulasi informasi laba yang dilakukan oleh manajemen menyebabkan adanya kesenjangan informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan pihak pengguna informasi eksternal. Kesenjangan informasi yang terjadi disebut dengan asimetri informasi.

Selain melihat laba yang dilaporkan, para investor juga akan melihat seberapa besar tingkat investasi yang akan perusahaan di masa yang akan datang. Kesempatan berinvestasi perusahaan di masa yang akan datang disebut juga *Investment Opportunity Set (IOS)*. *Investment opportunity set* dapat mempengaruhi cara pandang para investor terhadap perusahaan. Perusahaan dengan tingkat investasi yang tinggi akan dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi dan memiliki peluang untuk berkembang yang baik di masa yang akan datang, baik dari segi peningkatan penjualan maupun berekspansi.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Andian (2019: 2) Kualitas laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan, tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang mampu memberikan informasi kinerja perusahaan secara *real* tanpa adanya rekayasa maupun manipulasi terhadap laba. Kualitas laba digunakan oleh para investor untuk menilai apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan dinilai berkualitas atau tidak. Kualitas laba juga dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan secara akurat dan juga dapat digunakan untuk memperkirakan kinerja perusahaan tersebut di masa yang akan datang (Marlina, 2021).

Kualitas laba dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif laba dan perspektif *return*. Dilihat dari perspektif laba, kualitas laba tercermin pada laba yang memiliki sifat berkelanjutan dari waktu ke waktu. Sementara dari perspektif *return*, kualitas laba tercermin dari kinerja pasar modal serta *return* yang dihasilkan oleh perusahaan (Ardianti, 2018). Laba yang baik serta berkualitas merupakan laba yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) dan dapat

mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya (Kurniawan dan Aisah, 2020). Hal yang dapat menyebabkan adanya *perceived noise* dalam laporan keuangan adalah adanya pendapatan akrual yang telah diakui oleh perusahaan.

Kualitas laba mengacu pada bagaimana laba yang dilaporkan mampu merefleksikan laba yang sebenar-benarnya di masa yang akan datang. Menurut Sugianto dan Sjarief (2018: 90-91) kualitas laba dapat diukur dengan praktik manajemen laba yaitu menggunakan *The Modified Jones Model* atau yang biasa disebut juga *discretionary accruals*. Adanya tindakan manajemen laba akan menimbulkan adanya informasi yang bias atas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan oleh karena itu, semakin tinggi praktik manajemen laba (*discretionary accruals*) maka menunjukkan semakin rendahnya kualitas laba.

Kualitas laba dapat dilihat dari tiga sifat laba yaitu persisten yaitu laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan terus berkelanjutan dan tidak bersifat *transitory*. Sifat yang kedua adalah *predictability*, laba yang memiliki kualitas tinggi merupakan laba yang dapat diprediksi oleh para investor dimasa yang akan datang. Sifat yang ketiga adalah *variability*, laba yang baik memiliki tingkat variabilitas yang rendah. Kualitas laba juga dapat dilihat sebagai kemampuan informasi laba dalam menghasilkan respon pasar.

Informasi laba dapat digunakan untuk mengevaluasi adanya potensi perubahan keuangan dimasa yang akan datang. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan menghasilkan reaksi yang baik serta mencerminkan laba yang sebenarnya dan dapat digunakan sebagai acuan oleh para investor untuk mengambil keputusan terbaik dalam berinvestasi. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dari kualitas laba yaitu informasi yang relevan dalam membuat keputusan, kualitas jumlah laba yang dilaporkan dapat menggambarkan kinerja keuangan, dan kualitas laba dapat mendasari keputusan tersebut dengan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja (Fathussalmi, Darmayanti, dan Fauziti, 2019).

Kualitas laba dapat menimbulkan berbagai pengertian berbeda jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Semakin rendah selisih antara arus kas dengan laba perusahaan, maka kualitas laba akan semakin baik. Semakin banyak pendapatan yang diterima maupun biaya yang dikeluarkan dari transaksi kas dan bukan akrual, maka akan semakin objektif pengakuan pendapatan di laporan laba rugi (Murniati

et al, 2018). Laba yang terdapat dalam laporan keuangan sering digunakan untuk menarik perhatian para investor, hal ini sesuai dengan *signalling theory*.

Signalling theory atau teori sinyal merupakan teori akuntansi yang memusatkan pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satunya adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, dapat berupa laba maupun dividen. Pengungkapan ini dapat mempengaruhi naik ataupun turunnya harga saham suatu perusahaan. Adanya pengungkapan informasi dapat memberikan sinyal baik maupun buruk di masa yang akan datang. Teori ini menekankan pada pentingnya informasi yang diumumkan kepada pihak eksternal perusahaan. Apabila informasi akuntansi yang diungkapkan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, maka para investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham (Rokhilinasari, 2016).

Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba yang memiliki kualitas yang baik (Ardianti, 2018). Persistensi laba didefinisikan sebagai selisih atas laba akuntansi yang diharapkan di masa yang akan datang dengan laba aktual yang dihasilkan oleh perusahaan. Persistensi laba dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas laba karena memiliki unsur *predictive value* yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk menilai laba perusahaan di masa lalu, sekarang, dan di masa yang akan datang (Marlina, 2021).

Menurut Sari (2020, 1576) Persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode sebelumnya. Apabila persistensi laba akuntansi lebih dari 1 maka laba perusahaan adalah *high* persisten, apabila persistensi laba akuntansi lebih dari 0 maka laba tersebut persisten, dan apabila persistensi laba akuntansi kurang dari sama dengan 0 artinya laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. Perusahaan dengan laba yang persisten akan lebih menarik bagi para investor, yang berarti perusahaan dapat menjaga kestabilan kondisi keuangannya (Ashma dan Rahmawati, 2019).

Persistensi laba dapat dilihat dengan dua sudut pandang yang berbeda. Yang pertama persistensi laba dihubungkan dengan kinerja keseluruhan suatu perusahaan yang digambarkan dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, hal ini dikarenakan laba yang stabil dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang stabil. Sudut pandang yang kedua menyatakan bahwa persistensi laba dikaitkan dengan kinerja saham

perusahaan di pasar modal, hal ini dikarenakan dengan meningkatnya kinerja saham perusahaan seperti meningkatnya harga saham maupun permintaan saham menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan mampu menarik para investor dalam berinvestasi karena laba yang dihasilkan perusahaan terlihat konsisten dari waktu ke waktu.

Rendahnya persistensi laba dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan kepercayaan dari para pemegang saham. Karena persistensi laba seringkali digunakan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, keputusan investasi, dan pembuatan kontrak. Persistensi laba terdiri dari komponen arus kas dan komponen akrual yang disusun untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai transaksi masa lalu dan masa yang akan datang dengan melibatkan penerimaan dan pembayaran kas serta sumber daya yang mempresentasikan kas.

Menurut Andian (2019: 5) Asimetri informasi merupakan adanya kesenjangan informasi yang terjadi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Dimana pihak internal perusahaan yaitu manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan serta bagaimana prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan yaitu para investor. Adanya kesenjangan informasi ini dapat mengakibatkan para manajer menggunakan kesempatan ini untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi dan mengakibatkan informasi yang diterima oleh pihak eksternal menjadi tidak dapat diandalkan.

Asimetri informasi mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan untuk memberikan kepuasan kepada pihak eksternal perusahaan. Menurut Widjayanti (2018: 140) Asimetri informasi merupakan situasi dimana pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja keuangan perusahaan sehingga tidak dapat menentukan kontribusi yang dilakukan oleh manajer yang sesungguhnya. Hal ini dapat mengakibatkan manajer dengan mudah melakukan manipulasi terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk menarik para investor.

Terdapat dua macam asimetri informasi yaitu yang pertama *adverse selection* dimana para manajer mengetahui banyak informasi penting perusahaan namun tidak menyampaikannya kepada pihak eksternal sehingga menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi. Yang kedua adalah *moral hazard* yaitu kegiatan melanggar

kontrak yang dilakukan oleh manajer tanpa sepengetahuan pemegang saham. Teori keagenan merupakan teori yang mengimplikasikan tentang adanya kesenjangan informasi yang terjadi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan (Sari, 2020).

Teori keagenan menjelaskan bahwa terjadinya konflik kepentingan antar pemilik dan agen akan memicu kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga menyebabkan adanya biaya keagenan. Konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan. Terdapat penjelasan mengenai asimetri informasi dalam teori agensi. Dijelaskan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik dapat memberikan kesempatan untuk manajemen melakukan tindakan manipulasi seperti manajemen laba mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat merugikan berbagai pihak dan laporan laba yang dihasilkan tidak dapat dipercaya karena tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya (Rokhilinasari, 2016).

Investment opportunity set pertama kali dikemukakan oleh Myers pada tahun 1977. Menurutnya *investment opportunity set* diuraikan bahwa perusahaan merupakan suatu kombinasi antara aktiva riil dan pilihan-pilihan investasi di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi perusahaan di masa yang akan datang (Andian, 2019). *Investment opportunity set* dapat digunakan oleh para investor untuk melihat bagaimana manajemen akan menggunakan modal sebagai investasi untuk bertumbuh.

Menurut Nurcahyani dan Ridarmelli (2021) *investment opportunity set* merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai visi dan misi dalam memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang untuk pilihan-pilihan investasi. *Investment opportunity set* diukur dengan menggunakan *market value to book value of asset ratio (MVBVA)*. *MVBVA* merupakan perbandingan antara nilai buku dari aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan nilai pasar dari aset tersebut.

Investment opportunity set sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal asing ataupun investasi yang digunakan. Semakin baik suatu perusahaan menggunakan modal asing dan investasi untuk menghasilkan laba,

maka semakin baik pula kinerja perusahaan dimata investor atau pihak eksternal. Perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi akan mempunyai kesempatan dan peluang untuk berinvestasi yang tinggi, baik dalam bentuk aktiva lancar maupun aktiva jangka panjang (Sadiah, 2015).

Penting bagi perusahaan untuk memiliki *investment opportunity set* yang tinggi, sesuai dengan teori sinyal. Teori sinyal menyatakan bahwa para investor akan tertarik untuk berinvestasi apabila melihat suatu perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi dan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan *investment opportunity set* yang tinggi, maka perusahaan akan mendapat respon yang tinggi pula dari pihak eksternal, karena pihak eksternal akan beranggapan bahwa perusahaan akan mendatangkan laba yang besar dengan investasi yang telah dilakukan (Ashma & Rahmawati, 2019).

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya yang sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Rumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂: Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₃: *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif dan hubungan kausalitas.

Penelitian dengan metode asosiatif dan hubungan kausalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah persistensi laba, asimetri informasi, dan *investment opportunity set*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba.

Menurut Sari (2020, 1576) Persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode sebelumnya. Apabila persistensi laba akuntansi lebih dari 1 maka laba perusahaan adalah *high* persisten, apabila persistensi laba akuntansi lebih dari 0 maka laba tersebut persisten, dan

apabila persistensi laba akuntansi kurang dari sama dengan 0 artinya laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_t - \text{Laba sebelum pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Andian (2019: 5) Asimetri informasi merupakan adanya kesenjangan informasi yang terjadi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Dimana pihak internal perusahaan yaitu manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan serta bagaimana prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan yaitu para investor. Adanya kesenjangan informasi ini dapat mengakitbatkan para manajer menggunakan kesempatan ini untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi dan mengakibatkan informasi yang diterima oleh pihak eksternal menjadi tidak dapat diandalkan. Asimetri informasi dapat diukur dengan menggunakan *bid-ask spread*. *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi saham dari suatu perusahaan.

$$\text{SPREAD} = \frac{\text{ask}_{it} - \text{bid}_{it}}{\left(\frac{\text{ask}_{it} + \text{bid}_{it}}{2}\right)} \times 100\%$$

Investment opportunity set merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang untuk pilihan-pilihan investasi. *Investment opportunity set* diukur dengan menggunakan *market value to book value of asset ratio (MVBVA)*. *MVBVA* merupakan perbandingan antara nilai buku dari aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan nilai pasar dari aset tersebut.

$$\text{MVBVA} = \frac{(\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas}) + (\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Aset}}$$

Kualitas laba mengacu pada bagaimana laba yang dilaporkan mampu merefleksikan laba yang sebenar-benarnya di masa yang akan datang. Menurut Sugianto dan Sjarief (2018: 90-91) kualitas laba dapat diukur dengan praktik manajemen laba yaitu menggunakan *The Modified Jones Model* atau yang biasa disebut juga *discretionary accruals*.

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDACC_{it}$$

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Estimasi parameter spesifik dari perusahaan diperoleh dengan rumus:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total 51 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan. Peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 25.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Persistensi Laba (X1)	170	-.5306	1.0493	.008082	.1321513	.017
Asimetri Informasi (X2)	170	.0000	.3109	.052626	.0698746	.005
Investment Opportunity Set (X3)	170	.3580	5.2137	1.275046	.8825945	.779
Kualitas Laba (Y)	170	.0014	3.67	.5648	.72232	.522
Valid N (listwise)	170					

Sumber: Output SPSS 25, 2022

Tabel 1 merupakan tabel statistik deskriptif dari variabel persistensi laba, asimetri informasi, *investment opportunity set*, dan kualitas laba pada perusahaan sektor aneka industri selama periode tahun 2016 sampai tahun 2020. Pada variabel persistensi laba memiliki jumlah data (n) yang valid sebanyak 170 data dengan nilai minimum yaitu -0,5306 dan nilai maksimum sebesar 1,0493. Nilai rata-rata dari variabel persistensi laba adalah 0,008082 dengan standar deviasi sebesar 0,1321513 dan *variance* sebesar 0,017. Variabel asimetri informasi memiliki jumlah data (n) yang valid sebanyak 170 data dengan nilai minimum yaitu 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,3109. Nilai rata-rata variabel asimetri informasi adalah 0,052626 dengan standar deviasi sebesar 0,698746 dan *variance* sebesar 0,005. Variabel *investment opportunity set* memiliki jumlah data (n) yang valid sebanyak 170 data dengan nilai minimum yaitu 0,3580 dan nilai maksimum sebesar 5,2137. Nilai rata-rata variabel *investment opportunity set* adalah 1,275046 dengan standar deviasi sebesar 0,8825945 dan *variance* sebesar 0,779. Variabel kualitas laba memiliki jumlah data (n) yang valid sebesar 170 data dengan nilai minimum yaitu 0,0014 dan nilai maksimum sebesar 3,670. Nilai rata-rata variabel kualitas laba adalah 0,5648 dengan standar deviasi sebesar 0,72232 dan *variance* sebesar 0,522.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.301	.503		-2.585	.011
Persistensi Laba	.646	1.731	.033	.373	.710
Asimetri Informasi	-1.837	1.615	-.100	-1.137	.258
<i>Investment Opportunity Set</i>	-.615	.218	-.247	-2.820	.006

Sumber: Output SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,301 + 0,646X_1 - 1,837X_2 - 0,615X_3 + e$$

Nilai konstanta atau a sebesar -1,301 yang berarti apabila nilai ketiga variabel independen sama dengan nol maka *discretionary accruals* akan bernilai -1,301. Koefisien regresi variabel persistensi laba adalah sebesar 0,646 dan bernilai positif artinya apabila variabel persistensi laba mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lainnya tetap maka *discretionary accruals* akan meningkat sebesar 0,646 satuan yang akan menyebabkan kualitas laba semakin memburuk. Koefisien regresi asimetri informasi adalah sebesar 1,837 dan bernilai negatif. Maka apabila variabel asimetri informasi mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lainnya tetap maka *discretionary accruals* akan mengalami penurunan sebesar 1,837 satuan yang akan menyebabkan kualitas laba semakin baik. Koefisien regresi *investment opportunity set* adalah sebesar 0,615 dan bernilai negatif. Yang berarti apabila variabel *investment opportunity set* mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lain tetap, maka *discretionary accruals* akan mengalami penurunan sebesar 0,615 satuan yang akan menyebabkan kualitas laba semakin baik.

3. Uji F

Tabel 7
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.937	3	2.979	3.123	.028 ^b
	Residual	116.364	122	.954		
	Total	125.301	125			

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,028 yang apabila dibandingkan dengan 0,05 maka 0,028 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sesuai dengan kriteria penelitian yaitu nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$), artinya penelitian ini layak untuk dilakukan.

4. Uji t

Tabel 8
Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.301	.503		-2.585	.011
	Persistensi Laba	.646	1.731	.033	.373	.710
	Asimetri Informasi	-1.837	1.615	-.100	-1.137	.258
	<i>Investment Opportunity Set</i>	-.615	.218	-.247	-2.820	.006

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel persistensi laba memiliki nilai signifikansi 0,710 lebih besar dari 0,05 yang artinya persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitu pula dengan variabel asimetri informasi yang memiliki nilai signifikansi 0,258 lebih besar dari 0,05 yang artinya asimetri informasi juga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara pada variabel *investment opportunity set* nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dapat dilihat pada Tabel 8 koefisien regresi *investment opportunity set* yang dihasilkan adalah -0,615 yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*. Artinya, pada saat *investment opportunity set* mengalami kenaikan, maka *discretionary accruals* akan menurun. Begitu pula sebaliknya pada saat *investment opportunity set* menurun, maka *discretionary accruals* akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

PENUTUP

Berdasarkan uraian analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai pengaruh persistensi laba, asimetri informasi, dan *investment opportunity set*

terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba dan asimetri informasi tidak mempengaruhi kualitas laba yang artinya tinggi rendahnya persistensi laba dan asimetri informasi tidak mempengaruhi kualitas laba. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba yang artinya semakin tinggi *investment opportunity set* semakin baik pula kualitas labanya.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penelitian yang hanya menggunakan tiga variabel independen seperti persistensi laba, asimetri informasi, dan *investment opportunity set*. Dengan adanya keterbatasan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel lain karena dari hasil penelitian ini masih ada 95,2 persen variabel lain yang mempengaruhi kualitas laba, dapat juga menggunakan proksi lain untuk mengukur persistensi laba dan asimetri informasi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti variabel kontrol maupun variabel mediasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andian, A. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Asimetri Informasi dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas*.
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 6(1), 88-105.
- Ashma, F.U. & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206-219.
- Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak.
- Fathussalmi, F., Darmayanti, Y., & Fauziati, P. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 124-138.

-
- Kurniawan, E. & Aisah, S.N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indoensia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 55-72.
- Marlina, M. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1-20.
- Murniati, T., Sastri, I.I.D.A.M., & Rupa, I.W. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89-101.
- Nurchayani, T. & Ridarmelli. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Perbanas Institute*, 241-255.
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori-Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 1-11.
- Sadiah, H. & Priyadi, M.P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(5), 1-21.
- Sari, F.D. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(11), 1573-1588.
- Sugianto, S. & Sjarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya*, 12(1), 80-103.
- Widjayanti, B.R. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12), 139-149.